

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1 Data Perancangan/ Data Kajian

3.1.1 Komunitas Aleut

Komunitas aleut adalah suatu perkumpulan masyarakat yang menyukai budaya, dimana sebagai wadah belajar bersama melalui apresiasi sejarah dan wisata yang bersifat swadaya dan *non profit* (Elyanta, 2020). Komunitas ini berdiri sejak tahun 2006 yang memiliki anggota tetap berasal dari siswa sekolah, mahasiswa, dan pekerja, ataupun masyarakat umum yang memiliki minat terhadap sejarah dan budaya. Visi komunitas ini adalah mengembangkan budaya di setiap daerahnya, dengan melakukan kegiatan ngaleut untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat.

Ngaleut memiliki artian mendatangi tempat yang dianggap bersejarah dengan berjalan kaki (*heritage walk*). Heritage walk merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mendorong warisan budaya suatu kota. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar secara langsung, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan pusaka budaya (Elyanta, 2020) di Kota Bandung, konsep *heritage walk* mulai diperkenalkan oleh berbagai komunitas sejak tahun 2003 dan terus berkembang hingga saat ini, salah satunya adalah Komunitas Aleut, yang berfokus pada eksplorasi sejarah, budaya, dan bangunan bersejarah di Bandung melalui perjalanan bersama.

Salah satu cara yang dilakukan Komunitas Aleut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap cagar budaya adalah melalui kegiatan Ngaleut. Ngaleut adalah kegiatan mendatangi tempat-tempat yang dianggap bersejarah atau mempunyai nilai untuk diapresiasi dengan berjalan kaki (Elyanta, 2020).

Komunitas Aleut secara rutin menyelenggarakan kegiatan Ngaleut sebagai upaya memperkenalkan warisan budaya. Kegiatan ini juga biasanya dilakukan tidak hanya di dalam Kota Bandung saja, namun dapat dilakukan pada luar kota akan tetapi dengan waktu yang telah disepakati sebelumnya. Selain itu, Ngaleut juga dilakukan pada event-event tertentu seperti kerja sama brand.

3.1.2 Aktivitas Ngaleut

Komunitas Aleut memiliki kegiatan utama yang dikenal sebagai Ngaleut, yaitu perjalanan eksploratif ke berbagai lokasi bersejarah. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan *rundown* yang telah disusun dan disepakati sebelumnya. Secara umum, Ngaleut terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu pra-aktivitas, aktivitas inti, dan pasca-aktivitas, di mana setiap tahap memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran dan efektivitas kegiatan. Ketiga tahapan tersebut memiliki kegiatan yang berbeda di dalamnya, hal tersebut akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3. 1 Tahapan Aktivitas Ngaleut

Sumber: Komunitas Aleut

Tahapan Kegiatan Komunitas Aleut		
Pra-aktivitas	Aktivitas yang dilakukan sebelum memulai acara intinya yaitu menyiapkan peralatan yang akan dibawa lalu anggota dapat melakukan <i>briefing</i> terlebih dahulu sebelum acara berlangsung dan memberitahukan rute yang akan dijalankan. Peserta juga diberikan informasi mengenai latar belakang sejarah dan signifikansi	

	tempat yang akan dikunjungi. Hal ini bertujuan agar peserta memiliki gambaran awal mengenai lokasi yang akan dieksplorasi, Peserta juga dianjurkan untuk mengenakan pakaian dan perlengkapan yang sesuai dengan kondisi perjalanan.	
Aktivitas inti	Kegiatan inti yang dilakukan adalah menelusuri cagar budaya dari awal hingga akhir. Kegiatan ini juga didukung dengan sesi diskusi interaktif peserta untuk berbagi wawasan serta mendalami informasi dari berbagai perspektif. Dalam beberapa kesempatan, komunitas juga mengadakan workshop terkait dengan pelestarian budaya, Selain itu, terdapat juga games berupa pengetahuan terkait cagar budaya yang dituju. Pada kegiatan ini komunitas tetap memberikan panduan mengenai alat yang sebaiknya dibawa, seperti buku catatan, serta peta atau referensi sejarah. Dengan adanya perencanaan yang matang dan pendekatan yang edukatif, kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang eksplorasi sejarah tetapi juga sarana belajar yang menarik bagi para peserta.	

Pasca-aktivitas	Setelah melakukan penelusuran, komunitas ini melakukan foto bersama dan beristirahat serta <i>sharing season</i> pada akhir acara yang di dalamnya hanya mengobrol santai pada kegiatan yang telah dilakukan. Diskusi ini biasanya berlangsung dalam suasana santai, memungkinkan setiap anggota untuk menyampaikan kesan mereka mengenai tempat yang dikunjungi. Selain itu, sesi ini juga menjadi kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan atau berdiskusi lebih dalam mengenai sejarah, budaya, atau temuan menarik selama perjalanan. Komunitas juga melakukan foto bersama sebagai arsip atau referensi untuk kegiatan berikutnya.	  

Secara keseluruhan, kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Aleut tidak hanya berfokus pada eksplorasi sejarah, tetapi juga pada penguatan edukasi, diskusi, serta kebersamaan antar anggota. Hal tersebut dimulai dari tahap persiapan, penelusuran tempat bersejarah, hingga sesi refleksi dan diskusi, setiap rangkaian kegiatan dirancang untuk memberikan pengalaman yang mendalam dan bermakna bagi seluruh peserta. Dengan adanya dokumentasi, workshop, dan games yang mendukung, komunitas ini turut berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sejarah. Melalui pendekatan yang interaktif

dan inklusif, Komunitas Aleut berhasil menciptakan ruang belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga menyenangkan, sehingga semakin banyak orang yang tertarik untuk mengenal serta menjaga warisan budaya yang ada.

3.1.3 Alur Kegiatan

Kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh Komunitas Aleut telah disusun dengan alur yang sistematis guna memastikan setiap aktivitas dapat berjalan dengan lancar dan terstruktur. Alur kegiatan ini sejalan dengan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya, namun untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, rincian lengkap mengenai alur kegiatan dan aktivitas pada setiap anggota akan disampaikan pada alur berikut.



Seluruh anggota berkumpul pada tempat yang sudah ditentukan



Setelah itu, anggota melakukan briefing terlebih dahulu terkait rute yang akan dijalkannya



Semua anggota pergi secara bersamaan dengan destinasi yang telah ditentukan



Seorang tour guide mulai memberikan penjelasan terkait situs sejarah

Gambar 3. 1 Alur Kegiatan Pra Aktivitas

Sumber: Komunitas Aleut

Kegiatan Ngaleut ini biasanya admin komunitas akan menginformasikan tujuan destinasi yang akan dikunjungi secara bersama-sama pada platform media sosial, sehingga para peserta akan berkumpul secara langsung pada tempat yang telah ditentukan tersebut. Biasanya perkiraan waktu kumpulan tepat pada pukul 08.00, sehingga panitia atau orang yang mengkoordinir kegiatan ini akan langsung melakukan *briefing* pada seluruh peserta. *Briefing* ini mencakup penjelasan mengenai rute perjalanan serta pembagian peta cagar budaya yang akan dikunjungi. Setelah

pengarahan awal selesai, seluruh peserta akan memulai perjalanan menuju destinasi pertama sesuai dengan rencana yang telah disusun.



Gambar 3. 2 Alur Kegiatan Aktivitas

Sumber: Komunitas Aleut

Setelah seluruh peserta tiba di lokasi cagar budaya pertama, seorang pemandu wisata akan memberikan penjelasan mendetail mengenai sejarah situs tersebut. Para peserta biasanya mendengarkan pengarahan yang diberikan dan mulai mengeluarkan beberapa alat tulis yang dibutuhkan seperti buku catatan dan pulpen. Hal tersebut dilakukan untuk menulis terkait sejarah penting dari cagar budaya yang dikunjungi secara sistematis.

Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada satu lokasi cagar budaya, tetapi mencakup beberapa situs yang memiliki keterkaitan historis. Setiap situs akan dijelaskan secara menyeluruh, mulai dari asal-usul hingga perkembangannya. Selain itu, peserta diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam sesi diskusi langsung dengan pemandu wisata. Untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman, beberapa permainan edukatif yang relevan dengan cagar budaya juga diselenggarakan selama kegiatan berlangsung.



Gambar 3. 3 Alur Kegiatan Pasca Aktivitas

Sumber: Komunitas Aleut

Neysa Azzahra Shafamaura, 2025

PERANCANGAN TAS KULIT WANITA DENGAN TEKNIK LASER ENGRAVING UNTUK Mendukung Aktivitas Eksplorasi Cagar Budaya (Studi Kasus: Komunitas Aleut)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

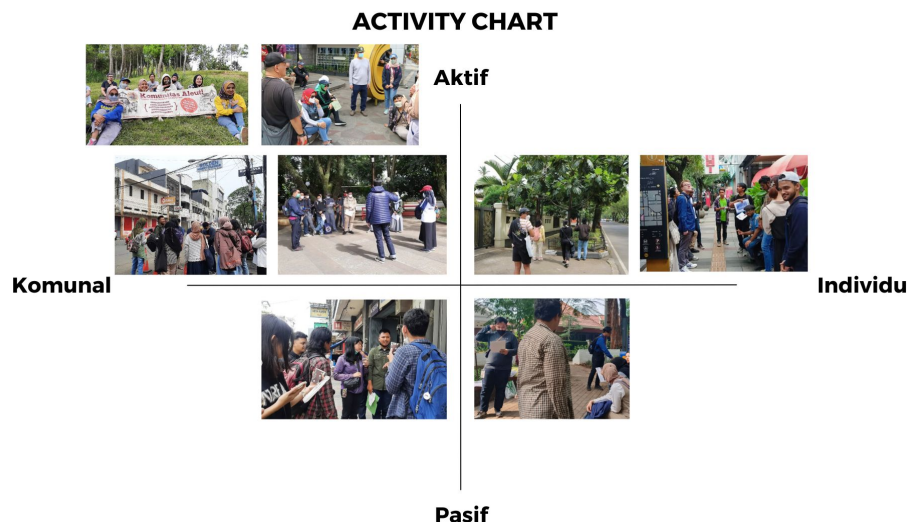
Setelah kegiatan inti selesai, para peserta akan kembali ke lokasi awal yaitu titik kumpul pertama. Sesampainya di sana, peserta dapat mengikuti sesi foto bersama sebagai dokumentasi kegiatan, kemudian beristirahat sejenak sambil melakukan diskusi singkat mengenai cagar budaya yang telah dikunjungi.

Sesi diskusi dan istirahat selesai, peserta diberikan waktu untuk bersiap sebelum pulang ke rumah masing-masing. Namun, bagi peserta yang ingin berkumpul lebih lama, mereka dapat mengunjungi tempat komunitas Aleut untuk melanjutkan diskusi atau berinteraksi dengan anggota komunitas lainnya. Setelah semua persiapan selesai, peserta dapat meninggalkan lokasi dan kembali ke tujuan masing-masing.

Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Aleut, khususnya dalam kegiatan Ngaleut, merupakan upaya yang terstruktur dalam mengenalkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sejarah serta cagar budaya. Dengan alur kegiatan yang terencana, mulai dari pemberitahuan lokasi melalui media sosial, briefing awal, perjalanan menuju cagar budaya, pemaparan sejarah oleh pemandu, hingga sesi diskusi dan refleksi, peserta akan mendapatkan pengalaman yang tidak hanya edukatif tetapi juga interaktif.

Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh wawasan sejarah secara langsung, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berdiskusi, mendokumentasikan informasi, serta membangun jejaring dengan sesama pecinta sejarah dan budaya. Dengan adanya aktivitas rutin seperti ini, diharapkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya semakin meningkat, sehingga cagar budaya dapat terus dijaga dan diapresiasi oleh generasi mendatang.

3.1.4 Activity Chart



Gambar 3. 4 Activity Chart

Sumber: Analisis Pribadi

Kegiatan Ngaleut yang dilakukan oleh komunitas maupun individu memiliki pola aktivitas yang dapat dianalisis melalui skala *activity chart*. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian di mana peserta bergerak secara aktif atau pasif, baik dalam konteks komunal maupun individu.

Berdasarkan *activity chart* yang telah dibuat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Ngaleut lebih dominan dilakukan secara aktif dan komunal, terutama pada tahap inti yaitu saat penelusuran cagar budaya. Selain itu, terdapat aktivitas pendukung lainnya seperti *briefing* awal, diskusi, dan sesi foto bersama yang juga dilakukan secara komunal. Aktivitas individu yang bersifat aktif biasanya terjadi saat peserta mengajukan pertanyaan kepada pemandu atau ketika dalam perjalanan menuju lokasi cagar budaya. Sementara itu, kegiatan komunal yang bersifat pasif meliputi pencatatan informasi penting selama penelusuran, sedangkan aktivitas individu yang bersifat pasif terjadi saat peserta beristirahat atau bersiap untuk pulang.

Dengan adanya *activity chart* ini, dapat diketahui bahwa mayoritas aktivitas Ngaleut bersifat aktif dan komunal. Hal ini menjadi pertimbangan penting dalam perancangan desain, khususnya dalam pengembangan fitur-fitur pada tas yang digunakan. Aksesibilitas terhadap perlengkapan yang dibutuhkan selama kegiatan harus dirancang dengan optimal agar peserta dapat dengan mudah mengambil atau menyimpan barang tanpa menghambat kelancaran aktivitas penelusuran.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh wanita yang tertarik menggunakan tas jenis ransel sebagai solusi praktis untuk perjalanan singkat. Tas yang dimaksud yaitu dirancang dengan material *modern* seperti kulit, yang tetap mengutamakan kenyamanan dan fungsionalitas. Penelitian ini tetap berfokus pada Komunitas Aleut, yaitu kelompok individu yang memiliki minat dalam kegiatan penelusuran cagar budaya di suatu daerah tertentu.

Dengan demikian, populasi perancangan tas ini mencakup wanita yang tidak hanya membutuhkan tas ransel untuk keperluan sehari-hari, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan eksplorasi dalam kegiatan *heritage walk* yang dilakukan oleh komunitas Aleut. Desain tas yang dikembangkan mempertimbangkan aspek ergonomi, kapasitas penyimpanan yang memadai, serta aksesibilitas yang mudah untuk mendukung mobilitas saat penelusuran cagar budaya. Dengan adanya pendekatan ini, perancangan tas diharapkan dapat menjawab kebutuhan pengguna yang aktif dalam perjalanan singkat maupun kegiatan eksplorasi budaya.

3.2.2 Sampel

Pengambilan sampel ini didasarkan pada populasi yang telah dipilih yaitu wanita yang menyukai tas kulit tepatnya pada Komunitas Aleut dengan anggota sekitar 500 orang yang memiliki kriteria sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Analisis Segmentasi Pasar

Sumber: Analisis Pribadi

Analisis Segmentasi Pasar	
Demografi	Semua orang yang mengikuti komunitas ini terutama wanita yang menyukai penelusuran cagar budaya dan melakukan perjalanan singkat dengan rentang usia 21-33 tahun dengan status mahasiswa atau pekerja.
Psikografi	Anggota komunitas yang memiliki tertarik pada fesyen terutama tas. Kebiasaan orang yang menyukai penelusuran cagar budaya atau perjalanan singkat (kurang lebih 1-2 hari) dengan pembawaan tas harus menampung perlengkapan esensial seperti baju, jaket, buku catatan, atau perlengkapan pribadi lainnya, tanpa mengesampingkan kenyamanan saat digunakan dalam perjalanan.
Geografi	Seluruh Indonesia, terutama di daerah dengan kesadaran cagar budaya yang dikarenakan orang yang mengikuti komunitas ini tidak hanya dari kota asalnya namun banyak dari berbagai daerah dengan ketertarikan terhadap produk dengan suatu ciri khas atau barang fesyen etnik.

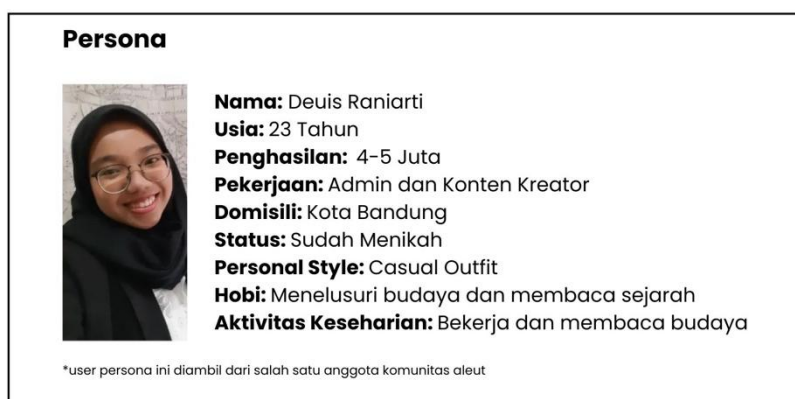
3.3 Analisis Data

3.3.1 User Persona

Analisis data ini menggunakan metode perancangan yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu user persona untuk mendeskripsikan anggota

komunitas yang diwakilkan. Hal ini mencakup preferensi gaya hidup, jenis tas yang digunakan, dan pembawaan barang selama aktivitas komunitas.

Selain itu, analisis ini juga mempertimbangkan kebutuhan fungsional dan estetika yang diinginkan oleh pengguna, termasuk faktor kenyamanan, kapasitas penyimpanan, serta kemudahan akses terhadap barang bawaan. Dengan pendekatan ini, desain tas yang dikembangkan dapat lebih sesuai dengan karakteristik pengguna, baik dari segi ergonomi maupun kepraktisan dalam mendukung aktivitas penelusuran cagar budaya. Data yang diperoleh kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan fitur utama, bahan, serta struktur tas yang optimal agar dapat memenuhi kebutuhan komunitas secara efektif.



Gambar 3. 5 *User Persona*

Sumber: Anggota Komunitas Aleut

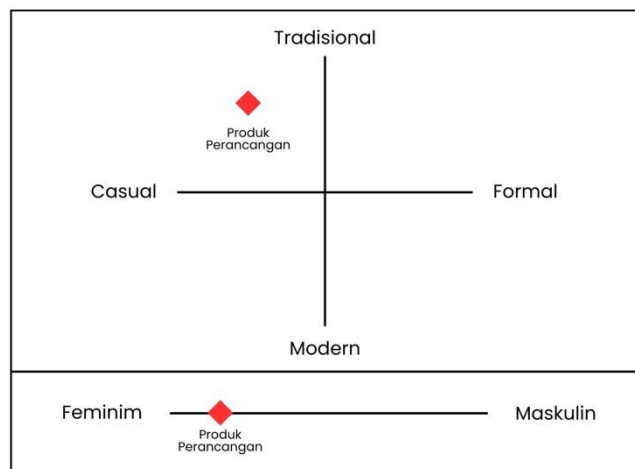
Pengambilan *user persona* ini didasarkan pada salah satu anggota Komunitas Aleut yang bernama Deuis Raniarti, sebagai koordinator komunitas ini serta dapat memenuhi kriteria persona target konsumen dengan preferensi yang sama. Deuis Raniarti dipilih sebagai *user persona* dalam perancangan produk tas ransel berbahan kulit dengan teknik *laser engraving* karena keterlibatannya yang aktif dalam komunitas yang berfokus pada kegiatan penelusuran dan pelestarian cagar budaya. Sejak bergabung pada

tahun 2015, Deuis tidak hanya menjadi anggota yang konsisten berpartisipasi, tetapi juga turut berkontribusi terhadap perkembangan serta dinamika komunitas dari waktu ke waktu.

Adanya peran aktif yang memberikan kontribusi besar untuk komunitas, sehingga Deuis Raniarti dijadikan sebagai koordinator komunitas dan seorang *tour guide* pada saat penelusuran cagar budaya. Berdasarkan pengalamannya Deuis memiliki pengalaman lapangan yang cukup luas serta pemahaman mendalam terhadap kebutuhan praktis saat melakukan kegiatan di lapangan, sehingga di kenal sebagai sosok yang komunikatif, responsif terhadap isu cagar budaya, serta menjadi rujukan bagi anggota lain dalam hal penggunaan perlengkapan yang fungsional selama kegiatan komunitas.

Di usia tepat 27 tahun, Deuis merupakan pekerja dengan penghasilan rata-rata sesuai upah minimum regional di Kota Bandung. Jika dilihat dari preferensi gaya hidupnya, Deuis Raniarti memiliki gaya berpakaian kasual dengan warna pastel. Pada saat aktivitas penelusuran budaya yang dilakukan, Deuis lebih sering menggunakan tas ransel karena memiliki kapasitas luas dan nyaman untuk kegiatan luar yang berlangsung lama. Selain itu, Deuis juga memperhatikan aspek fungsional dalam memilih tas, seperti adanya kompartemen tambahan untuk menyimpan barang-barang penting seperti botol minum, baju atau jaket, dan perlengkapan catatan. Anggota tersebut juga cenderung memilih tas yang terbuat dari bahan yang tahan lama, seperti kulit asli atau sintetis agar dapat bertahan lama berbagai kondisi perjalanan. Dari segi estetikanya lebih menyukai desain yang minimalis namun tetap memiliki sentuhan budaya, seperti aksan motif tradisional atau warna-warna yang merepresentasikan warisan lokal.

Dengan karakteristik tersebut, Deuis mewakili tipikal pengguna ideal yang mampu memberikan masukan nyata terhadap aspek desain, kenyamanan, dan fungsionalitas produk. Pengaruhnya dalam komunitas juga turut memperkuat validitas hasil uji coba produk, karena rekomendasi dan pengalamannya dinilai kredibel dan berdampak terhadap preferensi anggota komunitas lainnya.



Gambar 3. 6 *Positioning Product*

Sumber: Analisis Pribadi

Berdasarkan adanya user persona tersebut jika ditempatkan dengan positioning produk yang akan dirancang maka akan terletak pada bagian kiri atas khususnya pada casual, tradisional, dan feminim. Berdasarkan user persona, anggota komunitas ini memiliki gaya hidup casual yang menyukai unsur tradisional dengan warna lembut, dan terkesan feminim dengan penggunaan motif pada kulit yang mencerminkan komunitas serta menghasilkan tekstur lembut dan tidak kaku selain itu lebih menyukai tas *handmade* yang tetap memperhatikan kualitas.

Dengan demikian, produk tas yang dirancang harus mampu mencerminkan karakteristik tersebut dengan menghadirkan desain yang nyaman digunakan saat penelusuran, dengan tetap mempertahankan nilai estetika tradisional dan mencerminkan sebagai anggota komunitas aleut. Pemilihan bahan kulit yang berkualitas dengan sentuhan motif khas komunitas menjadi aspek penting dalam desain ini. Selain itu, struktur tas harus ergonomis dan fungsional, memungkinkan pengguna membawa berbagai perlengkapan dengan tetap mempertahankan kenyamanan. Preferensi ini menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam perancangan tas yang sesuai dengan kebutuhan komunitas, sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya fungsional tetapi juga memiliki nilai estetika yang khas.

3.3.2 Analisis SWOT

Analisis data ini didasarkan pada metode perancangan yang sebelumnya telah dipaparkan yaitu menggunakan analisis SWOT. Analisis digunakan untuk mengetahui dari segi desain yang menjadi peluang pada perancangan ini. Analisis SWOT ini mencakup empat aspek utama, yaitu kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*). Melalui analisis ini, dapat dipahami faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan produk, sehingga perancangan tas dapat lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, hasil analisis ini juga menjadi landasan dalam merancang strategi pemasaran dan pengembangan produk yang berkelanjutan, sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya digunakan pada anggota komunitas namun untuk pengguna lainnya yang membutuhkan tas dalam aktivitasnya. Rincian dari setiap aspek SWOT disajikan secara terstruktur dalam tabel berikut.

Tabel 3. 3 Analisis SWOT

Sumber: Analisis Pribadi

<i>Strength</i> (Kekuatan)	- Produk yang mementingkan kualitas karena menggunakan bahan dasar kulit asli - Pemberian ciri khas seperti motif dapat menambah estetika desain pada tas - Produknya diambil menyesuaikan trend terkini, namun desain menyesuaikan kebutuhan - Produknya memiliki multifungsi dan memiliki varian desain, motif, dan warna yang beragam - Menyediakan garansi 1 tahun untuk produk tas - Memfasilitasi reparasi tas rusak akibat pemakaian
<i>Weakness</i> (Kelemahan)	- Harga produk relative mahal, karena penggunaan material kulit asli - Produk yang menyesuaikan kegiatan sehari-hari - Perlunya perawatan khusus

	- Bobot berat menggunakan material kulit akan lebih berat
<i>Opportunity</i> (Peluang)	- Masyarakat yang mulai menyukai produk dengan ciri khas budaya atau aksen tertentu - Konsumen yang lebih mementingkan kualitas daripada harga - Memperkuat citra merek melalui kolaborasi yang mempromosikan budaya lokal, seperti motif tradisional. - Kombinasi desain klasik dengan sentuhan modern dapat menarik konsumen muda yang mengutamakan estetika dan fungsi.
<i>Threats</i> (Ancaman)	- Banyaknya pesaing yang menjual produk dengan desain dan jenis kulit yang sama atau produk yang lebih berkualitas - Harga kulit yang tidak stabil dapat mempengaruhi biaya produksi dan harga jual. - Produk kulit sintetis yang lebih terjangkau dan ramah lingkungan dapat mengurangi permintaan tas kulit asli.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, terdapat beberapa faktor yang menjadi keunggulan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam perancangan tas kulit ini. Dari segi *Strength* (kekuatan), produk tas kulit ini mengutamakan kualitas dengan penggunaan bahan dasar kulit asli yang tahan lama. Selain itu, penambahan motif sebagai ciri khas pada desain tas mampu meningkatkan nilai estetika produk. Desain tas yang dirancang mengikuti tren terkini namun tetap mempertimbangkan kebutuhan fungsional pengguna khususnya pada Komunitas Aleut. Produk ini juga menawarkan berbagai fungsi, varian desain, motif, serta pilihan warna yang beragam. Untuk meningkatkan kepercayaan konsumen, produk tas kulit ini dilengkapi dengan

garansi selama satu tahun dan layanan reparasi untuk kerusakan yang disebabkan oleh pemakaian.

Di sisi lain, terdapat beberapa *Weakness* (kelemahan) yang perlu diperhatikan. Penggunaan material kulit asli menyebabkan harga produk relatif mahal, sehingga dapat menjadi hambatan bagi sebagian konsumen. Selain itu, produk ini lebih cocok untuk aktivitas sehari-hari tertentu dan memerlukan perawatan khusus agar tetap awet. Bobot tas yang lebih berat akibat penggunaan material kulit juga menjadi salah satu kekurangan yang dapat mempengaruhi kenyamanan pengguna saat pemakaian jangka panjang.

Dari segi *Opportunity* (peluang), meningkatnya minat masyarakat terhadap produk yang memiliki ciri khas budaya atau aksen tertentu membuka peluang besar bagi tas kulit ini. Konsumen yang lebih memprioritaskan kualitas daripada harga menjadi target pasar yang potensial. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal, seperti Komunitas Aleut, dapat memperkuat citra merek melalui desain yang memadukan unsur budaya lokal dengan tampilan modern. Kombinasi desain klasik dan sentuhan kontemporer juga mampu menarik perhatian konsumen muda yang mengutamakan estetika dan fungsi.

Terdapat beberapa *Threats* (ancaman) yang dapat mempengaruhi keberlangsungan produk ini. Persaingan di pasar tas kulit yang semakin ketat, dengan banyaknya produsen yang menawarkan desain dan jenis kulit serupa, bahkan dengan kualitas yang lebih tinggi. Fluktuasi harga bahan baku kulit yang tidak stabil dapat berdampak pada biaya produksi dan harga jual produk. Selain itu, keberadaan produk kulit sintetis yang lebih terjangkau dan ramah lingkungan dapat menjadi alternatif pilihan bagi konsumen yang mempertimbangkan faktor harga dan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa produk tas kulit memiliki potensi yang besar untuk bersaing di pasar, terutama dengan keunggulan kualitas bahan dan desainnya yang estetis serta fungsional. Namun, perlu adanya strategi pemasaran yang tepat untuk menghadapi

persaingan dan menjaga daya saing produk, terutama dengan menawarkan nilai tambah seperti keunikan desain dan layanan purna jual yang memuaskan.

Jika dikaitkan dengan *positioning* produk, tas kulit ini menempati posisi di bagian kiri atas, yaitu pada kategori kasual, tradisional, dan feminin. Desain tas yang mencerminkan unsur budaya lokal melalui motif yang mencirikan komunitas pada kulit selaras dengan gaya hidup kasual yang disukai oleh anggota Komunitas Aleut, sementara pemilihan warna lembut dan tekstur kulit yang tidak kaku memperkuat kesan feminin. Posisi ini menunjukkan bahwa produk tas kulit ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna yang menghargai nilai estetika, kualitas, dan fungsionalitas dalam satu produk, sehingga mampu menjadi pilihan tepat bagi anggota komunitas yang aktif dalam penelusuran cagar budaya.

Dengan mempertimbangkan seluruh faktor tersebut, desain tas kulit ini perlu difokuskan pada peningkatan kenyamanan dan pengurangan bobot tanpa mengorbankan kualitas material. Selain itu, perlu dipertimbangkan penggunaan elemen desain yang dapat mempercepat akses ke kompartemen utama dan tambahan, sesuai dengan kebutuhan pengguna yang memerlukan akses cepat saat beraktivitas di lapangan. Strategi pemasaran yang menonjolkan keunikan motif budaya lokal yang mencerminkan komunitas dan kolaborasi dengan komunitas seperti Komunitas Aleut akan memperkuat posisi produk di pasar, sekaligus menarik perhatian konsumen yang menghargai kombinasi nilai budaya dan fungsionalitas modern.

3.4 Ringkasan Perancangan (*design brief*)

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada Komunitas Aleut yang memiliki aktivitas rutin yaitu penelusuran cagar budaya sehingga muncul permasalahan yang ditemukan, hal ini disampaikan sebagai berikut.

3.4.1 *Design Brief*

Perancangan tas kulit ini bertujuan untuk mendukung aktivitas anggota Komunitas Aleut, khususnya wanita berusia 21-33 tahun yang

gemar melakukan penelusuran cagar budaya atau perjalanan singkat. Tas yang dirancang harus mampu memenuhi kebutuhan fungsional sekaligus estetika, dengan sentuhan unsur budaya yang mencerminkan identitas komunitas. Untuk perancangan tas ini mengutamakan kenyamanan, daya tahan, dan akses cepat terhadap barang bawaan, serta menonjolkan estetika melalui penggunaan motif budaya lokal, sehingga tas yang dibuat dengan jenis ransel untuk memenuhi seluruh barang bawaan dan memudahkan dalam aktivitasnya. Target pengguna utamanya adalah wanita dengan gaya hidup kasual yang menyukai unsur tradisional berwarna lembut dan desain feminim serta mengutamakan kualitas dan estetika dalam memilih produk fesyen, terutama tas kulit.

Konsep desain tas yang menggabungkan gaya kasual dengan sentuhan budaya tradisional ini dapat diaplikasikan melalui motif pada material kulit menggunakan teknik laser engraving dengan penggunaan warna pastel untuk mencerminkan kesan feminin dan elegan. Bentuk tas dirancang secara ergonomis dengan bobot yang disesuaikan agar tetap nyaman saat dibawa dalam waktu lama. Fitur utama tas ini meliputi kompartemen utama yang luas, kompartemen tambahan dengan resleting untuk akses cepat, beberapa saku multifungsi di bagian luar dan dalam, serta tali bahu yang dapat disesuaikan untuk kenyamanan pengguna. Selain itu, terdapat penutup utama dengan resleting dan gesper untuk menjaga keamanan barang bawaan.

Hasil dari perancangan tas kulit ini akan menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anggota Komunitas Aleut, terutama wanita berusia 21-33 tahun yang gemar melakukan penelusuran cagar budaya atau perjalanan singkat. Dari segi estetika, tas ini memadukan gaya kasual dengan motif tradisional yang diaplikasikan secara modern, sehingga memberikan kesan feminin dan elegan. Selain itu, motif yang diukir dengan teknik laser engraving memberikan detail visual yang presisi, mencerminkan identitas budaya lokal yang diusung oleh komunitas. Dalam penggunaannya, desain tas ini mempermudah akses ke barang-barang

penting berkat fitur kompartemen yang terorganisir dengan baik, sementara penutup utama dengan resleting, dan gesper menjaga kenyamanan pengguna.